

Negosiasasi Makna Budaya Dalam Tradisi Peh Cun: Studi Komunikasi Antar Budaya Tionghoa Benteng di Tangerang

Tia Nurapriyanti¹ Widhia Seni Handayani² Sello Satrio³

Progrm Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma,
Tangerang, Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: tia.nurapriyanti@ubd.ac.id¹ bodhinyanna.widhia@gmail.com²
sellosatrio.scholar@gmail.com³

Abstrak

Kajian mengenai tradisi Peh Cun pada masyarakat Tionghoa Benteng di Sungai Cisadane, Tangerang, sejauh ini masih terbatas pada aspek simbolis, historis, dan pelestarian ritual semata. Terdapat kesenjangan akademis mengenai bagaimana nilai dan simbol tradisi tersebut dikomunikasikan, ditafsirkan, serta dinegosiasikan oleh para aktor dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda di tengah lingkungan masyarakat yang makin multicultural Keberlangsungan tradisi lokal di tengah masyarakat majemuk tidak hanya bergantung pada pewarisan internal, melainkan pada kemampuan tradisi tersebut untuk beradaptasi, berinteraksi, dan memperoleh pemaknaan bersama dalam ruang perjumpaan lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi antarbudaya, pemaknaan simbol/praktik tradisi, serta proses negosiasi dan pemaknaan kembali tradisi Peh Cun antara masyarakat Tionghoa Benteng dan warga lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi dipilih karena mampu menguraikan secara mendalam (*thick description*) praktik komunikasi, sistem simbol, interaksi ritual, dan konteks alamiah kehidupan sosial masyarakat Tionghoa Benteng di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 6 informan kunci (sesepuh adat, panitia, pendayung, generasi muda, dan warga non-Tionghoa), serta dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa Peh Cun berfungsi sebagai arena perjumpaan antarbudaya (*cross-cultural encounter space*) melalui saluran komunikasi taktis kinesik (tambur perahu naga), komunikasi organisasional, silaturahmi komunal (hantaran bacang), media digital, serta interaksi publik yang inklusif (Lomba Tangkap Bebek). Simbol-simbol tradisi memiliki makna ganda (*multi-layered*), yakni makna sakral transendental bagi warga Tionghoa Benteng (*emic*) dan makna sosial hiburan yang mempererat toleransi bagi warga non-Tionghoa (*etic*). Negosiasi makna berlangsung seimbang melalui strategi pemertahanan *pakem* sakral (*retention*), penyesuaian tata kelola formal (*adaptation*), penterjemahan budaya digital oleh generasi muda, serta penguatan inklusivitas Pelestarian tradisi Peh Cun tidak dicapai melalui pemeliharaan bentuk ritual yang kaku atau tertutup, melainkan melalui konsep “Negosiasi Makna Budaya Berbasis Perjumpaan Antarbudaya”, di mana nilai inti (*core value*) sakral tetap dipertahankan sementara strategi komunikasinya disesuaikan secara dinamis bersama masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya; Negosiasi Makna; Tradisi Peh Cun; Tionghoa Benteng; Etnografi.

Abstract

Studies on the Peh Cun tradition among the Tionghoa Benteng community along the Cisadane River, Tangerang, have mostly been limited to symbolic, historical, and ritual preservation aspects. There is an academic gap regarding how the values and symbols of this tradition are communicated, interpreted, and negotiated by actors from diverse ethnic and religious backgrounds in an increasingly multicultural societal environment. The sustainability of local traditions within a pluralistic society relies not only on internal inheritance, but also on the tradition's capacity to adapt, interact, and generate shared meaning within cross-cultural encounter spaces. This study aims to analyze the forms of intercultural communication, the interpretation of traditional symbols and practices, and the process of negotiating and reinterpreting the Peh Cun tradition between the Tionghoa Benteng community and local residents. This study employs a qualitative approach with an ethnographic method. Ethnography was selected for its ability to provide a thick description of communication practices, symbol systems, ritual interactions, and the natural context of the Tionghoa Benteng community's social life in the field. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews with 6 key informants (cultural elders,



event committee members, rowers, youth, and non-Chinese residents), and documentation. The findings indicate that Peh Cun functions as a cross-cultural encounter space through tactical-kinesic communication channels (dragon boat drums), organizational communication, communal bonding (gifting bacang), digital media, and inclusive public interactions (duck-catching competition). The symbols of the tradition carry multi-layered meanings: a sacred-transcendental meaning for the Tionghoa Benteng community (emic) and a social-entertainment meaning that fosters tolerance among non-Chinese residents (etic). Meaning negotiation occurs in a balanced manner through strategies of retaining sacred rules (retention), adapting formal governance (adaptation), digital cultural translation by the younger generation, and strengthening inclusivity. The preservation of the Peh Cun tradition is not achieved through rigid or closed ritual forms, but rather through the concept of "Cross-Cultural Encounter-Based Cultural Meaning Negotiation," wherein sacred core values are preserved while communication strategies are dynamically adapted alongside the multicultural society.. Future research is recommended to conduct comparative studies on Peh Cun dynamics in other regions (such as Pontianak or Bangka Belitung) and to further investigate the effectiveness of transmitting sacred values through digital spaces and social media (netnography) to Generations Z and Alpha

Keywords: Intercultural Communication; Meaning Negotiation; Peh Cun Tradition; Tionghoa Benteng; Ethnography



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multicultural yang memiliki keragaman etnis, Bahasa, agama, dan tradisi yang berkembang melalui proses interaksi antarkelompok masyarakat. Dalam konteks tersebut, masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang merupakan salah satu komunitas yang menunjukkan dinamika pertemuan budaya Tionghoa dengan budaya local. Identitas Tionghoa Benteng terbentuk melalui sejarah Panjang interaksi dengan masyarakat sekitarnya yang terus mengalami proses adaptasi tanpa sepenuhnya kehilangan tradisi budaya yang diwariskan antargenerasi. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah Peh Cun, yang setiap tahun diselenggarakan dikawasan sungai Cisadane dan tidak hanya menjadi ekspresi kebudayaan Tionghoa, tetapi juga berkembang sebagai perjumpaan berbagai kelompok masyarakat. Festival Peh Cun bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Tangerang yang memperlihatkan keberagaman dan interaksi social lintas kelompok. Kajian mengenai masyarakat Tionghoa Benteng, menunjukkan bahwa keberadaan komunitas ini tidak terlepas dari proses negosiasi identitas dan interaksi dengan masyarakat local. Putri et al. (2002) menemukan bahwa masyarakat Tionghoa Benteng dan masyarakat pribumi masyarakat Sunda Kalipisir menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia, nilai etika, serta aktivitas social dan budaya berperan dalam membangun hubungan harmonis antarkelompok. Pada konteks Peh Cun, Sasongko et al. (2022) menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki makna simbolik dan ideologis, sedangkan penelitian lainnya menyoroti aspek akulturasi, pelestarian, dan identitas budaya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Peh Cun tidak hanya merupakan ritual budaya, tetapi juga bagian dari dinamika identitas dan interaksi masyarakat Tionghoa Benteng.

Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian pada kajian mengenai proses negosiasi makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas Peh Cun dari aspek makna simbolik, pelestarian, akulturasi, identitas, maupun hubungan harmonis antarkelompok. Sementara kajian mengenai bagaimana Peh Cun dikomunikasikan, ditafsirkan, disesuaikan, dan di negosisasikan oleh actor dengan latar budaya berbeda masih terbatas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada focus terhadap proses negosiasi makna budaya melalui komunikasi antarbudaya, dengan memandang Peh Cun bukan

semata-mata sebagai ritual warisan leluhur, tetapi sebagai ruang perjumpaan budaya tempat berlangsungnya pertukaran makna, penyesuaian nilai, dan pembentukan pemahaman Bersama. Perspektif ini penting karena keberlangsungan tradisi dalam masyarakat multicultural tidak hanya bergantung pada pewarisan budaya, tetapi juga pada kemampuan tradisi beradaptasi dan memperoleh pamaknaan dalam interaksi lintas budaya.

Penelitian ini penting dilakukan karena pelaksanaan Peh Cun kini melibatkan masyarakat yang lebih luas, komunitas budaya, dan berbagai kelompok dengan latar etnis maupun budaya berbeda, sehingga menjadi fenomena komunikasi antarbudaya yang relevan untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses negosiasi makna dalam tradisi Peh Cun melalui komunikasi antarbudaya masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang. Dengan focus pada: (1) bentuk komunikasi antar budaya dalam pelaksanaan Peh Cun; (2) proses pemberian dan penafsiran makna symbol, praktik, dan pesan budaya oleh actor yang berbeda latar budaya; (3) proses negosiasi, penyesuaian, dan pemaknaan kembali tradisi Peh Cun dalam membangun pemahaman Bersama dan hubungan social lintas budaya.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Putri, Malik, & Hartani (2022)	Social Change-based Identity Negotiation: Case of "Cina Benteng" and Indigenous Community in Kalipasar Tangerang, Banten	Menganalisis Proses negosiasi identitas antar masyarakat Cina Benteng dan masyarakat pribumi	Kualitatif	Negosiasi identitas berlangsung melalui toleransi, kebersamaan, dan pemeliharaan tradisi dalam kehidupan sosial.	Menunjukkan adanya proses negosiasi identitas budaya pada masyarakat Cina Benteng. Relevan sebagai dasar untuk mengembangkan kajian dari negosiasi identitas menuju negosiasi makna budaya.
2	Qodariah (2021)	Festival Peh Cun: Pesta Musim Kemarau Masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang	Mengkaji keberadaan, perkembangan, dan makna Festival Peh Cun di Tangerang	Kualitatif deskriptif	Peh Cun merupakan tradisi penting masyarakat Tionghoa yang berkembang sebagai bagian dari kehidupan budaya Kota Tangerang.	Memberikan dasar pemahaman mengenai Peh Cun sebagai praktik budaya masyarakat Tionghoa Benteng. Belum secara khusus mengkaji proses komunikasi dan negosiasi makna antarbudaya.
3	Sasongko et al. (2022)	Makna Dibalik Tambur Peh Cun dalam Masyarakat Tionghoa Benteng: Sebuah Analisis Kultural Berdasarkan Teori Yin-Yang	Mengungkap makna budaya dan ideologis tambur dalam tradisi Peh Cun.	Kualitatif dengan analisis kultural	Peh Cun memiliki makna simbolik dan ideologis yang berkaitan dengan keseimbangan, kesetaraan, dan harapan masyarakat.	Memperkuat kajian mengenai simbol dan makna budaya Peh Cun. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada bagaimana makna tersebut dikomunikasikan dan dinegosiasikan dalam interaksi antarbudaya.
4	Aryani et al. (2021)	The "Awal Mula Peh Cun di Tangerang": An Animated Film about Acculturation of Chinese Culture Fort in Tangerang	Menggambarkan sejarah dan proses akulturasi budaya dalam tradisi Peh Cun di Tangerang.	Kajian budaya dan perancangan media	Peh Cun di Tangerang menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Tionghoa dan budaya local	Menunjukkan bahwa Peh Cun merupakan tradisi yang mengalami pertemuan dan akulturasi budaya. Relevan untuk melihat bagaimana proses tersebut berlangsung

						melalui komunikasi dan negosiasi makna.
5	Atfal et al. (2025)	Mencipta Harmoni dalam Dominasi: Habitus Cina Benteng di Permukiman Kalipisir Tangerang	Menganalisis strategi adaptasi dan harmonisasi masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat lokal.	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Adaptasi budaya dilakukan melalui penyesuaian tradisi, bahasa, dan interaksi sosial sehingga menghasilkan kohesi sosial dan toleransi.	Menunjukkan bahwa tradisi Cina Benteng, termasuk Peh Cun, mengalami adaptasi dalam lingkungan multikultural. Relevan untuk memperkuat kajian mengenai negosiasi dan pemaknaan budaya dalam komunikasi antarbudaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam proses komunikasi antarbudaya dan negosiasi makna dalam tradisi Peh Cun pada masyarakat Tionghoa Benteng Tangerang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif, pengalaman, dan pemaknaan subjek penelitian dalam konteks alamiahnya (Creswell & Pot, 2018). Sementara itu, etnografi digunakan untuk memahami praktik budaya, interaksi, symbol dan makna yang berkembang dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. (Hammersley & Atjinson, 2019). Penelitian dilaksanakan di komunitas Tionghoa Benteng di Tangerang, Banten. Khusus pada lingkungan pelaksana tradisi Peh Cun dikawasan Sungai Cisadane Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan tradisi Peh Cun serta interaksi antarbudaya di lingkungan masyarakat. Informan terdiri atas tokoh budaya atau tokoh masyarakat Tionghoa Benteng, pengurus komunitas budaya, pelaku atau peserta pehcun, generasi muda Tionghoa Benteng, serta masyarakat local disekitar lokasi penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan dan kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika wawancara dan pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi substantive yang baru (Creswell & Poth, 2018).

Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui obsevasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Obervasi dilakukan secara langsung terhadap praktik komunikasi, interaksi antarbudaya, penggunaan symbol, serta aktivitas ritual dan social dalam tradisi Peh Cun. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-struktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, interpretasi, dan proses negosiasi makna budaya dari perspektif informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa video, dokumen kegiatan, serta artefak budaya yang berkaitan dengan tradisi Peh Cun. Penggunaan berbagai tehnik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komperhenshif terhadap fenomena yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2018). Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengorganisasian data, transkrip wawancara, reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian untuk menemukan pola, kategori, dan hubungan antartema yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Miles at al., 2014). Analisis difokuskan pada tiga aspek, yaitu (1) bentuk komunikasi antarbudaya dalam tradisi Peh Cun; (2) pemaknaan symbol dan praktik budaya oleh actor dengan latar budaya berbeda; (3) Proses negosiasi, penyesuaian, dan pemaknaan kembali tradisi Peh Cun.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan tehnik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Penelitian juga menggunakan member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi dan pengalaman yang disampaikan oleh informan (Ceswell & Poth, 2018). Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel mengenai proses komunikasi antarbudaya dan negosiasi makna budaya dalam tradisi Peh Cun masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Tionghoa Benteng di Kota Tangerang, Banten, dengan fokus pada praktik komunikasi antarbudaya dalam tradisi Peh Cun. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh budaya, pelaku tradisi, generasi muda Tionghoa Benteng, pengurus komunitas, serta masyarakat lokal yang terlibat dalam pelaksanaan Peh Cun. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu praktik komunikasi antarbudaya dalam pelaksanaan Peh Cun, pemaknaan simbol dan praktik budaya, serta proses negosiasi dan pemaknaan kembali tradisi Peh Cun.

Praktik budaya Peh Cun

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya interaksi antara masyarakat Tionghoa Benteng dengan masyarakat dari latar budaya yang berbeda dalam pelaksanaan tradisi Peh Cun. Interaksi tersebut terlihat dalam kegiatan ritual, persiapan kegiatan, perlombaan, kegiatan kuliner, pertunjukan budaya, serta aktivitas sosial masyarakat. Komunikasi berlangsung secara langsung melalui percakapan, kerja sama, partisipasi dalam kegiatan, dan penggunaan simbol-simbol budaya.

Tabel 1. Bentuk Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Peh Cun

No	Bentuk Komunikasi	Aktor yang terlibat	Bentuk Interaksi	Temuan
1	Komunikasi Taktis-Kinesik (<i>Audio-Visual</i>)	Bapak Hendra sebagai kapten Perahu, Pendayung	Ketukan tambur (<i>drum</i>), teriakan aba-aba kemudi, keselarasan ritme dayung	Tambur (<i>drum</i>) bertindak sebagai "nyawa" perahu naga dan alat komunikasi taktis untuk menyatukan puluhan pendayung di tengah kebisingan sungai.
2	Komunikasi Organisasional & Gotong Royong	Tokoh Adat/Senior, Panitia Pelaksana, Warga Lokal	Rembuk kepanitiaan, musyawarah adat, koordinasi teknis operasional	Komunikasi inklusif yang memadukan arahan pakem tradisi dari senior dengan eksekusi operasional anak muda, serta kolaborasi dengan Pemkot Tangerang.
3	Interaksi Sosial & Silaturahmi Komunal	Warga Tionghoa Benteng, Tetangga Lokal	Saling mengantarkan kue bakcang/cang antar-tetangga, <i>piring terbang</i> , kumpul keluarga	Peh Cun menjadi <i>lem perekat sosial</i> dan momen mudik komunal (seperti Imlek/Lebaran kecil) yang mempererat silaturahmi tetangga dan keluarga.
4	Transmisi Intergenerasi & Edukasi Budaya	Sesepuh/Tokoh Adat, Generasi Muda	Cerita lisan (<i>dongeng leluhur</i>), keterlibatan sebagai panitia/pendayung, konten media sosial (TikTok, IG, YouTube)	Pengenalan tradisi dilakukan melalui pengalaman langsung sejak kecil serta upaya menjembatani bahasa pakem adat ke dalam narasi digital modern
5	Komunikasi Publik & Interaksi Inklusif	Panitia, Warga Non-Tionghoa, Pengunjung Umum	Lomba Tangkap Bebek, Festival 1000 Bacang, Bazar UMKM, Pertunjukan Gambang Kromong & Barongsa	Menjadi ruang perjumpaan lintas etnis/agama yang cair dan ramah, meleburkan sekat sosial di bantaran Sungai Cisadane.

Berdasarkan temuan tersebut, Peh Cun di Karawaci terbukti berfungsi sebagai arena perjumpaan antarbudaya (*cross-cultural encounter space*) di mana pesan-pesan keberagaman dan toleransi disampaikan secara verbal maupun nonverbal.

Pemaknaan Simbol dan Praktik Budaya Peh Cun

Simbol dan praktik dalam tradisi Peh Cun menyimpan sistem makna (*sign system*) yang mendalam. Para informan memaknai simbol-simbol tersebut tidak hanya sebagai warisan ritual sakral, melainkan juga sebagai representasi filosofis atas hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama (*mikrokosmos dan makrokosmos*).

Tabel 2. Pemaknaan Simbol dan Praktik dalam Tradisi Peh Cun

No	Simbol/ Praktik	Makna bagi Masyarakat Tionghoa Benteng	Pemaknaan dalam interaksi antarbudaya
1	Perahu naga	Bapak Rubby menyatakan Lambang penguasa air, simbol kehormatan, kekuatan, keselarasan dengan alam, dan penghormatan kepada leluhur	Bapak Bambang menyatakan bahwa perahu naga adalah sebagai simbol kerja keras, kekompakan tim, dan atraksi budaya visual unggulan Kota Tangerang
2	Bacang	Media kenangan sejarah (<i>Qu Yuan</i>), ungkapan rasa syukur, dan sarana mempererat tali silaturahmi, . (Ibu Titi dan Metta Generasi Muda Tionghoa Benteng).	Dikenal sebagai warisan kuliner khas dan simbol hantaran persaudaraan antar-tetangga.
3	Ritual Pra-Lomba (<i>Lepas Ancak, Memandikan Perahu, Sembahyang Samkai, Pembacaan Piaw Bun</i>)	Komunikasi performatif-transendental untuk memohon izin, keselamatan, pembersihan aura negatif (<i>ciam-sie</i>), dan penyucian area (Wawancara: Bapak Ruby)	Dipahami sebagai bagian dari ekspresi penghormatan terhadap tradisi sakral dan bentuk kearifan lokal.
4	Mendirikan Telur Jam 12 Siang	Keharmonisan energi langit (<i>Yang</i>) dan bumi (<i>Yin</i>) pada titik kulminasi matahari (<i>Tuan Wu</i>); pembawa berkah dan keselarasan hidup. (Wawancara: Ibu Titi & Generasi Muda Meta)	Dilihat sebagai fenomena ilmiah keutuhan gravitasi sekaligus aktivitas partisipatif yang seru dan menyatukan warga.
5	Lomba Tangkap Bebek	Simbol <i>buang kias</i> (melempar kesialan/nasib buruk agar hanyut) serta ungkapan kelincahan dan kerja keras mengejar rezeki (Wawancara: Ibu Titi).	Hiburan rakyat profan yang inklusif; sarana warga lintas etnis (termasuk warga Muslim/pribumi) bersatu dan bergembira di sungai.
6	Musik Tambur / Drum Perah	Alat komunikasi taktis, penentu ritme dayung, dan "nyawa" kesatuan gerakan di perahu (Wawancara: Hendra).	Pengobar semangat bertanding dan penanda auditif kemeriahan lomba

Temuan ini memperlihatkan bahwa makna Peh Cun bersifat dinamis dan multi-layer. Makna sakral-spiritual dipertahankan oleh sesepuh dan pelaku ritual, sementara makna sosial-edukatif berkembang dalam interaksi dengan masyarakat umum

Negosiasi Makna Budaya dalam Tradidi Peh Cun

Hasil penelitian menunjukkan adanya proses negosiasi makna ketika masyarakat Tionghoa Benteng berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda. Negosiasi terlihat dalam proses mempertahankan unsur budaya tertentu, menyesuaikan praktik dengan lingkungan sosial, serta memberikan penjelasan mengenai makna tradisi kepada masyarakat yang tidak memiliki latar budaya Tionghoa Benteng.

Tabel 3. Proses Negosiasi Makna Budaya dalam Tradisi Peh Cun

No	Bentuk Negosiasi	Proses	Temuan
1	Pemertahanan (Retention)	Mempertahankan jam ritual sakral, doa di kelenteng, ritual memandikan perahu, dan larangan/pantangan adat secara mutlak.	<i>Pak Ruby & Ibu Nuraeni</i> menegaskan bahwa pakem ritual tidak boleh diubah seujung rambut pun agar tidak kehilangan "ruh" dan nilai spiritualnya.
2	Penyesuaian Formal (Adaptation)	Mengubah transmisi instruksi yang dulunya sebatas lisan internal menjadi tata kelola kepanitiaan formal, buku panduan, dan penggunaan pengeras suara	<i>Ibu Meylinda</i> menjelaskan bahwa cara penyampaian diadaptasi secara modern agar selaras dengan manajemen acara dan protokol keamanan Pemkot Tangerang.
3	Mediasi Digital & Transmisi Generasi	Mengemas filosofi ritual ke dalam media sosial (video dokumenter sinematik, IG, TikTok, <i>live streaming</i>).	<i>Rizky Pratama</i> menjembatani dogma sakral sesepuh menjadi penjelasan rasional-kreatif yang dapat diterima oleh generasi muda digital.
4	Inklusivitas & Penguatan Toleransi	Membuka ruang festival untuk UMKM lokal, keterlibatan peserta/penonton non-Tionghoa, dan publikasi terbuka.	<i>Pak Bambang & Ibu Siti</i> merasakan Peh Cun sebagai arena edukasi budaya nyata yang mencairkan sekat etnis dan agama di Kota Tangerang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa negosiasi makna berlangsung melalui proses mempertahankan, menyesuaikan, menjelaskan, dan memaknai kembali unsur-unsur budaya Peh Cun.

Pembahasan

Peh Cun sebagai peristiwa Komunikasi Antarbudaya dan Ruang Perjumpaan Inklusif

Temuan penelitian menegaskan bahwa Festival Peh Cun di Karawaci berfungsi sebagai ruang perjumpaan komunal (*social contact zone*) yang sangat efektif. Komunikasi antarbudaya tidak hanya berlangsung secara verbal melalui perbincangan antartetangga saat bertukar kue bakcang, tetapi juga melalui komunikasi non-verbal, kinesik, dan simbolik seperti pertunjukan Gambang Kromong (bentuk akulturasi Tionghoa-Betawi), Barongsai, serta Lomba Tangkap Bebek di Sungai Cisadane. Hal ini sejalan dan memperluas penelitian Putri et al. (2022) mengenai negosiasi identitas Cina Benteng di Kalipisir. Penelitian ini membuktikan bahwa Peh Cun menciptakan arena komunikasi yang inklusif di mana sekat-sekat etnis dan agama meluruh saat warga Tionghoa Benteng dan masyarakat lokal non-Tionghoa berbaur di tepi sungai.

Etnografi Komunikasi: Tambur, Ritual, dan Negosiasi Makna

Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini menemukan bahwa artefak budaya Peh Cun memiliki fungsi taktis dan spiritual yang spesifik dalam proses komunikasi:

1. Komunikasi Taktis-Kinesik: Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber *Bapak Hendra*, suara tabuhan tambur di perahu naga bukan sekadar instrumen musik, melainkan saluran komunikasi utama (*tactical channel*) yang mengirimkan instruksi ritme gerak tubuh pendayung secara mutlak.
2. Komunikasi Performatif-Transendental: Ritual pra-lomba seperti *Sembahyang Samkai* dan *Pembacaan Piaw Bun* merupakan bentuk komunikasi vertikal (manusia dengan Tuhan dan leluhur) yang menggunakan media fisik (kertas doa, hio, air kembang) untuk mentransmisikan pesan permohonan keselamatan.
3. Interpretasi Simbolik: Penemuan ini memperkuat kajian Sasongko et al. (2022). Jika Sasongko et al. berfokus pada struktur ideologis simbol, penelitian ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol tersebut (seperti ritual *buang bebek* sebagai *buang kias*)

dinegosiasikan maknanya secara riil di lapangan sebagai sarana hiburan inklusif tanpa menghilangkan akar spiritualnya (*Mak Nuraen*).

Pemertahanan Pakem dan Strategi Transmisi Intergenerasi

Penelitian ini mengungkapkan dinamika unik antara pemertahanan tradisi (*cultural preservation*) dan adaptasi komunikasi. Di satu sisi, para sesepuh dengan tegas mempertahankan aturan adat dan pantangan seperti larangan berucap kotor bagi pendayung untuk menghindari petaka perahu terbalik. Di sisi lain, terjadi penyesuaian strategi komunikasi intergenerasi. Pemuan ini mendukung dan memperluas riset Atfal et al. (2025) tentang adaptasi budaya Cina Benteng. Penelitian ini menambahkan bukti empiris bahwa generasi muda memainkan peran kunci sebagai *cultural translator* (penerjemah budaya). Mereka memanfaatkan teknologi digital (video sinematik, Instagram, TikTok) untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai Peh Cun. Dengan demikian, adaptasi cara berkomunikasi ini tidak merusak atau mengikis kesakralan tradisi, melainkan menjadi strategi keberlanjutan (*sustainability strategy*) agar nilai-nilai luhur Peh Cun tetap relevan dan dipahami oleh masyarakat multikultural modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai negosiasi makna budaya dalam tradisi Peh Cun pada masyarakat Tionghoa Benteng di Karawaci, Kota Tangerang, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Peh Cun sebagai Arena Komunikasi Antarbudaya dan Ruang Perjumpaan Inklusif Tradisi Peh Cun tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau penghormatan leluhur, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah peristiwa komunikasi komunal (*communicative event*) dan arena perjumpaan antarbudaya (*cross-cultural encounter space*). Komunikasi berlangsung secara multi-saluran, meliputi interaksi taktis-kinesik, komunikasi organisasional, interaksi sosial melalui tradisi hantaran bacang, hingga komunikasi publik profan yang meluruhkan sekat etnis dan agama melalui Lomba Tangkap Bebek dan hiburan rakyat.
2. Dinamika Pemaknaan Simbol dan Praktik Budaya, Makna artefak dan ritual Peh Cun bersifat *multi-layered*. Bagi masyarakat Tionghoa Benteng (*emic*), simbol seperti perahu naga, ritual *Sembahyang Samkai*, *Pembacaan Piaw Bun*, hingga mendirikan telur jam 12 siang mengandung filosofi sakral-transendental serta keselarasan *Yin-Yang*. Sementara bagi masyarakat lokal non-Tionghoa (*etic*), simbol-simbol tersebut ditafsirkan secara inklusif sebagai atraksi budaya, simbol kerja keras, fenomena ilmiah gravitasi, serta sarana hiburan yang mempererat persaudaraan komunal.
3. Mekanisme Negosiasi Makna dan Transmisi Intergenerasi, Proses negosiasi makna budaya berjalan seimbang melalui empat strategi utama: (1) *Retention* (Pemertahanan Pakem): Dipimpin oleh sesepuh adat (Pak Ruby dan Mak Nuraeni) yang mempertahankan jam sakral dan aturan ritual tanpa mengubah *pakem*, (2) *Adaptation* (Penyesuaian Formal): Mengadopsi manajemen kepanitiaan modern dan protokol keamanan kota, (3) *Digital Mediation* (Mediation Digital): Generasi muda, bertindak sebagai *cultural translator* yang mengemas filosofi ritual ke dalam media sosial (TikTok, Instagram), (4) *inclusivity* (Penguatan Toleransi): Membuka ruang partisipasi luas bagi UMKM dan warga non-Tionghoa.
4. Kontribusi Teoretis: Konsep Negosiasi Makna Berbasis Perjumpaan Antarbudaya, Kebaruan teoretis dari penelitian ini melahirkan konsep "Negosiasi Makna Budaya Berbasis Perjumpaan Antarbudaya". Konsep ini menegaskan bahwa keberlanjutan suatu tradisi lokal



dalam masyarakat multikultural tidak dicapai dengan mengisolasi atau mempertahankan bentuk fisik secara kaku, melainkan dengan menjaga nilai inti (*core value*) sakralnya sembari membuka ruang bagi re-interpretasi dan penyesuaian strategi komunikasi secara dinamis bersama kelompok budaya lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Arifin, W. L., & Muttaqin, Z. (2022). Having the first-year as overseas students: Intercultural communication as identity negotiation of Indonesian Ph.D. Muslim women students in the United States. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(2), 66–80. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1094>
- Aryani, D. I., Setiawan, K. F. R., & Natanael, I. N. (2021). The “Awal Mula Peh Cun di Tangerang”: An animated film about acculturation of Chinese Culture Fort in Tangerang. *Journal of Games, Game Art, and Gamification*, 6(1), 21–26. <https://doi.org/10.21512/jggag.v6i1.7503>
- Atfal, F. R., Sari, R., & Paramitha, N. A. (2025). Mencipta harmoni dalam dominasi: Habitus Cina Benteng di permukiman Kalipasir Tangerang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(3), 146–156. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i3.81722>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dorjee, T. (2020). Understanding intergroup conflict complexity: An application of the socioecological framework and the integrative identity negotiation theory. *Negotiation and Conflict Management Research*, 13(3), 244–262. <https://doi.org/10.1111/ncmr.12190>
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). Routledge.
- Malik, A., Putri, L. D., Putri, S. N., & Hartani, H. S. (2022). Identity negotiation of Cina Benteng community in building tolerance. *Journal of Governance*, 7(2), 363–369. <https://doi.org/10.31506/jog.v7i2.15082>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putri, L. D., Malik, A., Putri, S. N., & Hartani, H. S. (2022). Social change-based identity negotiation: Case of “Cina Benteng” and indigenous community in Kalipasir Tangerang, Banten. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 6(2), 173–188. <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.2.11570>
- Qodariah, L., & Rahmawati, M. (2021). Festival Peh Cun: Pesta musim kemarau masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang. *Haluan Sastra Budaya*, 5(1), 21–37. <https://doi.org/10.20961/hsb.v5i1.44586>
- Sasongko, M. H., Harwanto, D. C., & Kristanto, A. (2022). Makna dibalik tambur Peh Cun dalam masyarakat Tionghoa Benteng: Sebuah analisis kultural berdasarkan teori Yin-Yang. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4(2), 62–75. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.89>
- Srikandi, M. B., Pawito, & Rahmanto, A. (2021). Cultural identity negotiation of Javanese-Muslim settlers with indigenous Balinese-Hindus: A study of intercultural communication strategies. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 24–31. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2210>
- Winata, M. D., Wahyuni, J., Setiadi, T., Aji, G. G., & Akhisar, I. (2023). Interpreting intercultural communication approach of Indonesian diaspora in Turkiye. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 5–21.



Yunita, K., Setyari, E. P., & Safitri, F. (2022). Cultural identity negotiation as a form of conflict management: A study of intercultural communication strategies in Batak-Chinese marriage. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), 24–31. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3564>